

## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKSPOR-IMPOR KOMODITAS PERTANIAN UNGGULAN INDONESIA-CHINA

### *IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON EXPORT-IMPORT OF INDONESIA-CHINA LEADING AGRICULTURAL COMMODITIES*

Syeti Agria Ningrum<sup>1\*</sup>, Vidia Sava Deviani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura  
Surel: syetiagian@gmail.com

#### **Abstract**

*This paper aims to discuss the impact of the COVID-19 pandemic on the export-import of Indonesia-China leading agricultural commodities. Export-import activities of agricultural commodities between Indonesia and China tend to fluctuate but have potential in several leading commodities. At the beginning of 2020, the COVID-19 virus rocked the world followed by regulation of restrictions for each country, resulting in constrained export-import activities. The inhibition of export-import of agricultural commodities has an impact on the food security of Indonesia-China. This paper explains whether the COVID-19 pandemic has had a dominant impact on the export-import of Indonesia-China leading agricultural commodities and what are the policies of the two countries in dealing with the impact of the threat of the COVID-19 pandemic. The author uses the theory of liberalism. The technique used is document study and literature search or by using literature study. Document study and literature search is a data collection tool through written data. The results of this paper show that the COVID-19 pandemic has not yet had a dominant impact on the negative growth of the export-import value of leading commodities, only for certain leading commodities. However, agricultural commodities are considered vulnerable to a significant decline if the COVID-19 pandemic lasts in the long term. Thus, stimulus policies from both countries are needed to mitigate the ongoing threat of COVID-19. Indonesia issued four stimulus policies and Gratiex targets, and China expanded its relending and rediscounting facilities. Export-import activities of the two countries are still ongoing and gradual.*

**Keywords:** COVID-19, Export-Import, Indonesia-China, Agricultural Commodities

#### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap ekspor-impor komoditas pertanian unggulan Indonesia-China. Kegiatan ekspor-impor komoditas pertanian antara Indonesia dan China cenderung fluktuatif namun cukup potensial di beberapa komoditas unggulan. Pada awal tahun 2020, virus COVID-19 mengguncang dunia diikuti dengan regulasi pembatasan setiap negara, mengakibatkan aktivitas ekspor-impor terkendala. Terhambatnya ekspor-impor komoditas pertanian berdampak pada ketahanan pangan Indonesia-China. Tulisan ini menjelaskan apakah pandemi COVID-19 memberikan dampak dominan terhadap ekspor-impor komoditas pertanian unggulan Indonesia-China serta apa saja kebijakan kedua negara dalam menghadapi dampak dari ancaman pandemi COVID-19 tersebut. Penulis menggunakan teori liberalisme. Teknik yang dipergunakan adalah studi dokumen dan penelusuran literatur atau dengan menggunakan studi kepustakaan. Studi dokumen dan penelusuran literatur ini merupakan suatu alat pengumpulan data yang melalui data tertulis. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 untuk saat ini belum memberikan dampak yang dominan terhadap pertumbuhan negatif nilai ekspor-impor komoditas unggulan secara keseluruhan, hanya berlaku di beberapa komoditas unggulan tertentu. Namun, komoditas pertanian dianggap rentan mengalami penurunan yang signifikan bila pandemi covid-19 berlangsung dalam jangka panjang. Sehingga, dibutuhkan kebijakan stimulus kedua negara untuk memitigasi ancaman COVID-19 yang berkelanjutan. Indonesia mengeluarkan empat



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora  
Vol.27. No.2, bulan Desember, tahun 2022  
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501  
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

kebijakan stimulus dan target Gratieks, dan China mengekspansi fasilitas relending dan rediscounting. Kegiatan ekspor-impor kedua negara masih berlangsung dan bertahap.

**Kata Kunci:** COVID-19, Ekspor-Import, Indonesia-China, Komoditas Pertanian

Diajukan: 16 Juni 2022

Direvisi: 15 Desember 2022

Diterima: 28 Desember 2022

**Sitasi:** Ningrum, S. A. dan Deviani, V. S. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Ekspor-Import Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia-China. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 27 (2), 96-113.

## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa era globalisasi semakin luas dan erat kaitannya dengan perdagangan bebas. Barometer globalisasi suatu negara menjadi acuan, demikian menjadikan konsep globalisasi ditafsirkan sebagai arena pertandingan. Selama ini konsep dasar globalisasi diidentikan dengan perubahan dan “dunia tanpa batas”, membuat negara dunia cenderung mengedepankan keinginan perubahan melampaui (Lyman, 2000). Sesungguhnya, “dunia tanpa batas” yang dimaksud merujuk pada keterbukaan dan kemudahan yang diperoleh negara dalam melihat peluang pasar di berbagai pelosok dunia (Scholte, 2005), yang kemudian menghasilkan kerjasama bilateral seperti halnya melalui ekspor-impor.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yang terkenal dengan julukan *Paradise on Earth*. Karena sebagai negara agraris, Indonesia kaya akan sumber daya alam serta wilayah yang subur untuk segala jenis tumbuhan. Sayangnya, Indonesia kurang cakap dalam mengolah potensi sumber daya alamnya terutama di sektor pertanian. Indonesia masih mengandalkan impor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan warganya, kemudian mengekspor beberapa komoditas pertanian dalam negeri untuk menambah devisa negara dan memperbaiki perekonomian dalam negeri (Suharjon & Irianto, 2017).

Salah satu negara yang aktif melakukan ekspor-impor komoditas pertanian dengan Indonesia adalah China, yang merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia dengan sejarah hubungan baik selama 70 tahun lamanya sekaligus kekuatan pertanian paling berpengaruh (Amanda, 2021). Berdasarkan nilai komoditas pertanian impor dan ekspor tertinggi, komoditas unggulan Indonesia adalah burung walet, produk perikanan, kapas dan karet alam. Sedangkan komoditas unggulan China adalah buah-buahan, sayur-sayuran, biji-bijian dan getah. Dalam hal ini, Indonesia mengimpor komoditas unggulan China, begitu juga China yang menerima ekspor komoditas unggulan Indonesia sebagai pemenuhan selera dan kebutuhan masyarakat masing-masing negara. Kegiatan ekspor-impor keduanya cenderung fluktuatif namun cenderung positif disejumlah komoditi unggulan. Hal ini cukup wajar menimbang fluktuasi dalam sektor pertanian sering terjadi akibat perubahan kondisi lingkungan yang mempengaruhi produksi. Terlebih lagi, efek perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China pada tahun 2018 lalu yang mempengaruhi penjualan hasil pertanian di negara tujuan.

Pada awal tahun 2020 kegiatan perdagangan internasional terguncang akibat wabah virus corona (COVID-19) – yang menyerang sistem pernapasan dan pertama kali ditemukan di Wuhan, China. *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai Pandemi pada 11 Maret 2020 (Morfi dkk, 2020). Perkembangan virus dan signifikansi kasus infeksi hingga ke 200 negara menyebabkan dunia berada pada krisis kesehatan global yang turut berimbas pada krisis ekonomi. Setiap negara bertanggungjawab untuk meningkatkan standar keamanan nasional dan mengadopsi sejumlah kebijakan seperti penerapan lockdown, larangan berpergian, hingga menutup batas-batas negara. Sehingga, kegiatan ekspor-impor Indonesia-China terhambat, dan Indonesia mengandalkan persediaan impor yang ada serta produk dalam negeri, sembari China melakukan upaya ketat karantina di negaranya. *World Trade Organization* (WTO)

mencatat volume perdagangan dunia pada pada kuartal II-2020 mengalami penurunan sebesar 14,3%. WTO juga memperkirakan volume perdagangan dunia turun sebesar 9,2% di akhir tahun 2020 (Yofa dkk 2020, p.149).

Terhambatnya ekspor-impor komoditas pertanian mempengaruhi ketahanan pangan Indonesia-China. Pembatasan ekspor, di satu sisi mungkin dapat menjadi bentuk pengutamaan kebutuhan bagi negara eksportir, namun di sisi lain ketersediaan barang di pasar global akan berkurang (Mintarja dkk, 2020). Hal ini tentu akan memberikan kecemasan akan inflasi terhadap harga-harga produk di pasaran, dikarenakan ketersediaan barang yang minim dan produktivitas tenaga kerja dalam negeri yang belum bisa menutup kebutuhan negara yang bergantung pada impor. Oleh sebab itu, risiko terbesar yang dihadapi pada masa pandemi COVID-19 bukanlah pada aspek ketersediaan pangan, melainkan pada akses terhadap pangan itu sendiri (OECD, 2020). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka krisis pangan dapat terjadi dan menandakan kegagalan pemerintah bersangkutan dalam mencapai target-target dari Sustainable Development Goals (SDGs).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dominan pandemi COVID-19 berdampak terhadap komoditas pertanian unggulan Indonesia-China, menimbang kegiatan ekspor-impor komoditi pertanian rentan mengalami fluktuasi bahkan sebelum pandemi COVID-19 berlangsung, mencakup (i) perkembangan nilai ekspor-impor komoditas pertanian unggulan Indonesia-China tahun 2019-2020; (ii) dampak pandemi covid-19 terhadap ekspor-impor komoditas pertanian unggulan Indonesia-China; (iii) kebijakan Indonesia-China dalam memitigasi dampak covid-19 terhadap kinerja ekspor-impor selama masa pandemi.

Tulisan ini akan menggunakan teori liberalisme dalam Hubungan Internasional sebagai pisau analisis. Globalisasi membawa negara ke arah yang modern, modern tidak merubah sifat asli negara yang “tidak bisa berdiri sendiri” dan sepenuhnya autarki. Justru, negara-negara modern tidak mampu memenuhi segala kebutuhan warga negara mereka tanpa menjalin hubungan kerjasama dengan negara lain. Pada hakikatnya, globalisasi membuat kebutuhan warga negara semakin beragam dan kompleks. Steans & Pettiford (2009) berpendapat bahwa kerjasama adalah hal yang mungkin terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan abad XX, perkembangan ini berpotensi melahirkan interdependensi antarnegara dan aktor lainnya. Dalam hal ini, negara besar, kecil, berkembang, atau bahkan terbelakang bisa mendapatkan keuntungan dari kerjasama. Selain itu, keduanya juga berpendapat bahwa dalam kerjasama dan interdependensi yang tercipta bukanlah suatu jaminan keuntungan dan kerugian terbagi secara merata.

Sedangkan, Bakry (2017) berpendapat bahwa peningkatan interdependensi dan kerjasama justru membuat negara lebih sensitif satu sama lain, kaum liberalis sendiri tidak menampik bahwa kerjasama menjamin tidak ada konflik. Walaupun konsekuensi timbal balik yang diinginkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, negara-negara yang berpartisipasi juga akan mendapatkan manfaat atau keuntungan dari interkoneksi yang terjalin. Dalam konteks ini, jika negara memutuskan untuk mengakhiri hubungan disebabkan ketidakseimbangan dan kepentingan sendiri, justru akan merugikan diri sendiri. Dari dua pendapat diatas, dapat menjadi pembenaran atas kepercayaan kaum liberal yang mempercayai bahwa kerjasama bukan berarti tidak ada konflik, dan negara

bisa meraih tujuan mereka dengan mengesampingkan kepentingan mereka sendiri melalui tindakan kolektif berupa kesempatan kerjasama.

Teori ini menjelaskan beberapa fenomena dari hubungan bilateral Indonesia-China. Pertama, menilik masa lampau hingga saat ini hubungan kedua negara mengalami pasang-surut namun beberapa kali permasalahan diselesaikan melalui aksi saling kunjung dan penandatanganan peningkatan kerjasama, seperti pembekuan hubungan diplomatik yang terjadi periode 1967-1990, dan kemudian di normalisasikan pada tanggal 8 Agustus 1990 disertai penandatanganan pembentukan Komisi Bersama Bidang Ekonomi, Perdagangan, dan Kerjasama Teknik pada tanggal 14-18 November 1990 (Sinaga 2010, p.2). Jika diambil isu kontemporer di tahun 2020, Keduanya mengalami konflik pulau Natuna, dimana China dengan secara terbuka memilih untuk mundur pada 9 Januari 2020 dengan menimbang hubungan bilateral yang baik antarnegara dan kepentingan yang dianggap lebih besar dari hubungan bilateral tersebut, yang kemudian membuat diplomasi dianggap lebih baik daripada kontroversi (BBC News Indonesia, diakses pada 28 Mei 2020).

Dari dua contoh fenomena pertama, kita bisa melihat sedari awal keduanya tidak luput dari konflik. Namun keduanya menggunakan kerjasama sebagai pemecahan masalah, serta pertimbangan matang untuk tidak memutuskan hubungan yang diketahui akan merugikan masing-masing negara, dan menjadi salah satu faktor hubungan ini terus berlangsung hingga 70 tahun lamanya. Fenomena kedua, terkait kegiatan ekspor-impor antarnegara, bisa dilihat bahwa Indonesia sebagai negara yang cukup potensial di bidang pertanian, masih mengimpor komoditas pertanian dari China. Indonesia melihat produk China relatif murah dibandingkan negara ekonomi besar lainnya, tidak hanya menjadi harapan bagi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan, dalam hal ini China juga menerima ekspor komoditas pertanian dari Indonesia guna mengimbangi kebutuhan dan selera masyarakatnya yang banyak. Bahkan hingga COVID-19 sebagai masalah global merambah sekalipun, keduanya tidak secara langsung memberhentikan keran ekspor-impor sepenuhnya terhadap produk pertanian, dan kedua negara terus berupaya agar ekspor-impor komoditas pertanian tetap dijalankan. Kedua fenomena tersebut mempertegas eratnya hubungan kedua negara dan fenomena pandemi covid-19 yang tidak serta-merta langsung menghentikan keran ekspor-impor kedua negara terhadap komoditi pertanian, hanya berdampak pada penurunan beberapa komoditas saja.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dimana metode deskriptif sendiri merupakan sebuah metode yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan dan berusaha mendeskripsikan peristiwa yang terjadi di masa sekarang (Soendari, 2012). Penulis dalam hal ini memaparkan dampak COVID-19 terhadap ekspor-impor komoditas pertanian Indonesia-China beserta kebijakan pemerintah dalam menghadapi pengaruh tersebut. Teknik yang dipergunakan adalah studi dokumen dan penelusuran literatur atau dengan menggunakan studi kepustakaan, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka karena setidaknya ada alasan yang mendasarinya meliputi (1) sumber data tidak melulu didapat di lapangan; (2) studi kepustakaan digunakan untuk memahami gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi; serta (3) studi pustaka tetap andal menjawab persoalan penelitian seperti melalui buku-buku, jurnal terdahulu, website, bahkan data badan resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data grafik yang tertera dianalisis dengan metode statistik deskriptif dengan menghitung pertumbuhan rata-rata antar periode (YoY). Formulasi pertumbuhan rata-rata antar periode (y-on-y) dirumuskan sebagai berikut :

$$yoy_{ei} = \frac{E_2 - E_1}{E_1} \cdot 100\%$$

Keterangan:

$yoy_{ei}$  = pertumbuhan ekspor year-on-year komoditas ke-i periode Januari–Mei 2020 dan Januari–Mei 2019 (%)

$E_1$  = nilai ekspor komoditas ke-i pada periode Januari–Mei 2019 (US\$ juta)

$E_2$  = nilai ekspor komoditas ke-i pada periode Januari–Mei 2020 (US\$ juta)

## Hasil dan Diskusi

### 1. Hubungan Bilateral Indonesia-China Melalui Kegiatan Ekspor-Import Komoditas Pertanian

Ashari (2015, pp. 76) menjelaskan bahwa Hubungan bilateral merupakan hubungan yang melibatkan dua negara yang terdiri dari berbagai aspek, seperti ekonomi, diplomasi, dan pertahanan. Dalam bidang ekonomi, hubungan bilateral diwujudkan melalui interaksi perdagangan atau pemberian bantuan dari satu pihak ke pihak lain. Hubungan bilateral ini diawali sejak tahun 13 April 1950, pasang surut seringkali dialami kedua negara akibat perbedaan politik dan sosial antarnegara. Terkait hubungan perekonomian, pada awalnya kedua negara menggunakan negara ketiga sebagai perantara atau penyalur, seperti Singapura dan Hongkong (Ragimun 2019 p.1). Dahulu, China menerapkan sistem perekonomian yang tertutup, hingga perkembangan globalisasi menuntun China untuk melakukan reformasi terhadap sistem perekonomiannya, kemudian membuka diri untuk terlibat secara langsung dalam perdagangan internasional. Hingga saat ini menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi terbesar dan menguasai pasar dunia (Siwi 2013, p.7).

China memiliki banyak cara untuk mempertahankan fleksibilitas perekonomian di negaranya, salah satunya dengan mengutamakan kepentingan asing dalam hal perdagangan dan menetapkan harga jual relatif murah yang ‘menjadi daya tarik tersendiri bagi China. Sehingga, kondisi ini menciptakan perluasan pasar dan pemenuhan kebutuhan ke beberapa negara salah satunya Indonesia. Kerjasama bilateral Indonesia-China salah satunya berupa kerjasama di bidang pertanian melalui kegiatan ekspor-import. Dalam hal ini, pertanian terbagi menjadi tiga kelompok komoditas, yaitu kelompok komoditas tanaman pangan, tahunan, hias dan lainnya: komoditas perikanan tangkap, perikanan budidaya, dan peternakan; dan komoditas pertanian lainnya (BPS 2019, p.17)



Dinata et al. (2014, p. 13) dalam makalahnya menjelaskan bahwa Indonesia dan China memiliki misi yang sama dalam kegiatan ini, yaitu menghubungkan kebutuhan kedua negara melalui forum kerjasama bilateral yang telah disepakati bersama. Berikut landasan kerjasama Indonesia-China di bidang pertanian:

1. Jakarta, 07 November 2001: Memorandum Saling Pengertian antara Departemen Pertanian Republik Indonesia dan Departemen Republik Rakyat China tentang Kerjasama di Bidang Pertanian
2. Beijing, 19 Desember 2001: Pengaturan Bilateral antara Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Rakyat China terkait Pemanfaatan sebagian dari Jumlah Tangkapan yang diperbolehkan di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia.
3. Beijing, 11 Desember 2008: Memorandum Saling Pengertian Republik Indonesia dan Administrasi Umum Pengawasan Mutu, Inpeksi dan Karantina Republik Rakyat China terkait Kerjasama dan Konsultasi Bidang Sanitari dan Fitosanitari.
4. Jakarta, 02 Oktober 2013: Memorandum Saling Pengertian Kerjasama Perikanan antara Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Rakyat China.

Untuk mempertipis defisit neraca perdagangan antara Indonesia-China melalui ekspor-impor dengan mengandalkan komoditas pertanian potensial kedua negara, baik Indonesia maupun China seringkali melakukan aksi saling kunjung yang berakhir dengan kerjasama yang diperkuat dengan penandatanganan atas beberapa kesepakatan terhadap komoditas pertanian ekspor-impor. Seperti, pertemuan bilateral Presiden Jokowi dengan Perdana Menteri Li Keqiang untuk membuka keran impor jeruk mandarin, setelah pembatasan impor yang merupakan bagian dari Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 30 Tahun 2017 terkait determinasi impor produk hortikultura (CNN Indonesia, diakses pada 29 Mei 2020), dan dilanjutkan dengan penandatanganan pembaharuan protokol kerjasama untuk ekspor komoditas Indonesia ke China pada tanggal 29 November 2019 (Berita2Bahasa, diakses pada 29 Mei 2020).

Di tengah upaya Indonesia berinisiasi untuk mempertipis defisitnya dengan China melalui genjot ekspor komoditas pertanian unggulan, dunia digemparkan dengan laporan dari Wuhan, Provinsi Hubei, China di tahun 2019 terkait pneumonia yang belum diketahui asal dan penyebabnya. Namun, hadirnya pneumonia ini kerap dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan berdasarkan kasus pertama yang terjadi di China, yang diketahui sudah terdeteksi sejak bulan November 2019 (Susilo et al. 2020, p.1). Berdasarkan kasus pertama, pneumonia ini secara langsung menyerang sistem pernapasan yang ditularkan dari manusia ke manusia, hingga kemudian sejak saat itu angka penduduk China yang terserang pneumonia menunjukkan peningkatan harian yang cukup signifikan, dengan gejala yang sama dengan kasus sebelumnya. Belum sampai satu bulan, pneumonia ini menyebar di berbagai negara lain seperti Thailand, Jepang, dan Korea Selatan, hingga menarik perhatian World Health Organization dengan mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global pada tanggal 30 Januari 2020, dan menyebut pneumonia ini sebagai Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) pada tanggal 11 Februari 2020 (Budiyanti 2020, p.20). Virus tersebut telah menyebar hingga lebih dari 100 negara dan teritori lainnya, membuat China dengan sigap memberlakukan karantina pada 23 Januari, diikuti dengan

negara lain yang menerapkan hal serupa serta larangan perjalanan dan pembatasan akses dari atau ke China.

Susilo et al (2020, p.2) menjelaskan bahwa laporan COVID-19 pertama di Indonesia diawali dengan 2 kasus pada tanggal 2 Maret 2020. Hingga pada tanggal 31 Maret, data menunjukkan kasus yang sudah terkonfirmasi berjumlah 1.528 kasus dan 136 kasus kematian. Berdasarkan data tersebut, diperkirakan tingkat mortalitas di Indonesia akibat COVID-19 sebesar 8,9% sebagai angka tertinggi di Asia Tenggara. Sebagai langkahantisipasi dalam menahan arus penyebaran COVID-19 di Indonesia, Menteri Perdagangan Agus Suparmanto memberlakukan larangan sementara impor terhadap hewan hidup sebagai bagian dari Peraturan Menteri Perdagangan No.10/2020 (iNews.id, diakses pada 29 Mei 2020). Selain itu, Kementerian Pertanian menerbitkan Surat Rekomendasi Impor Produk Holtikultura (RIPH) dari China. Sebagai syarat, Kementerian Perdagangan hanya dapat mengimpor sesuatu selama memiliki surat ini, surat rekomendasi ini tidak mempengaruhi ketatnya pengawasan pemerintah dan pembatasan impor komoditas pertanian sebagai suatu tindakan merespons darurat kesehatan global dewasa ini (Okefinance, diakses pada 29 Mei 2020)

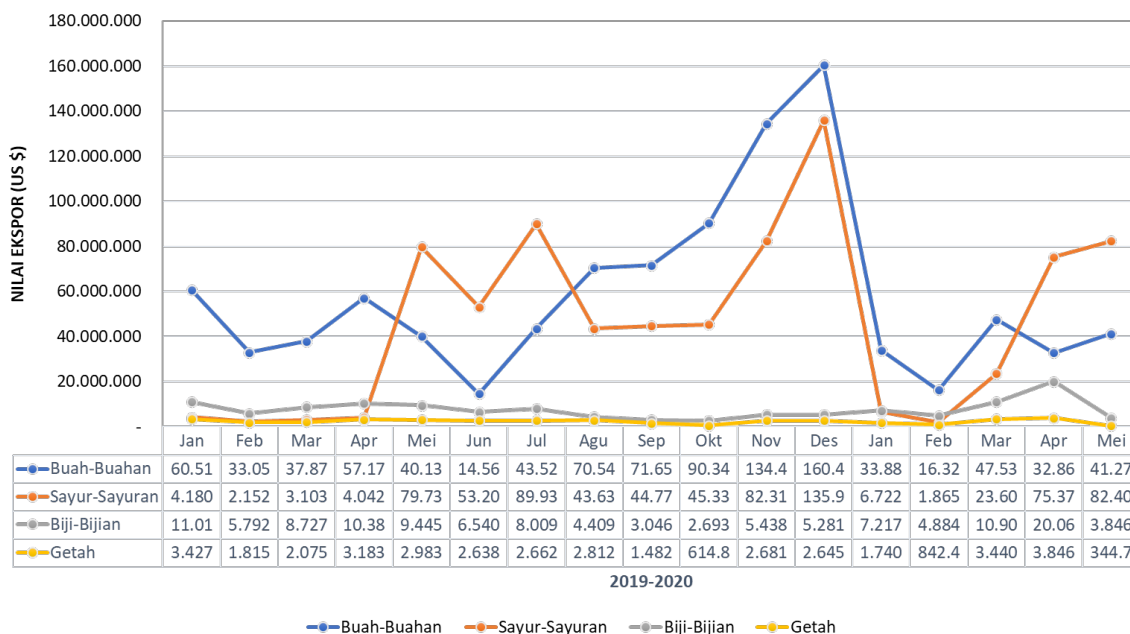
## **2. Perkembangan Nilai Ekspor-Impor Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia- China Tahun 2019-2020**

Perkembangan perdagangan empat komoditas pertanian unggulan masing-masing negara yang menunjukkan tren fluktuasi pada sebelum munculnya kasus COVID-19 pada Desember 2019. Fluktuasi terhadap komoditas pertanian sering terjadi, dapat disebabkan oleh kondisi biologis dan lingkungan pertanian, dan dapat pula disebabkan oleh lesunya perekonomian global yang ikut mengurangi permintaan terhadap komoditas pertanian, dan memicu kelebihan penawaran dan penurunan harga. Terlebih lagi fluktuasi perdagangan dunia sebelum pandemi COVID-19 pun sudah goyah akibat efek perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang mempengaruhi penurunan impor (Cong & Li, 2019).

Grafik 1. Nilai Impor Komoditas Pertanian Unggulan China ke Indonesia, Januari 2019-Februari 2020



**PERKEMBANGAN NILAI IMPOR KOMODITAS PERTANIAN  
UNGGULAN CHINA KE INDONESIA, JANUARI 2019-FEB 2020**

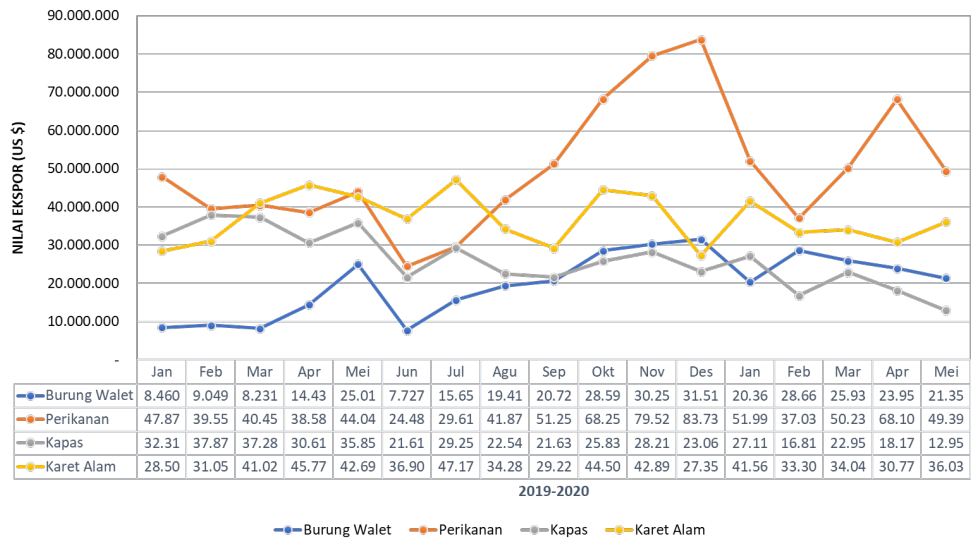


Sumber : Data BPS Diolah, 2020

Memasuki fase awal pandemi COVID-19 di Wuhan pada Desember semua impor komoditas pertanian unggulan mengalami penurunan terkecuali biji-bijian yang mengalami pertumbuhan relatif kecil. Nilai perdagangan sayur-sayuran dan buah-buahan mengalami penurunan tajam pada Desember 2019 dibandingkan dengan komoditas lainnya, setelah di bulan Agustus komoditas impor tersebut meningkat tajam sebagai pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Memasuki fase pandemi COVID-19 pada bulan Maret 2020, komoditas sayuran dan buah-buahan mengalami pergerakan yang positif. Kondisi ini disebabkan oleh Pemerintah Indonesia yang meyakini bahwa impor sayur-sayuran atau produk hortikultura lainnya tidak berpengaruh sebagai sumber penularan virus COVID-19 (hisconsulting.co.id, diakses pada 06 Juli 2022). Meski begitu komoditas pertanian di bulan berikutnya masih menunjukkan kecenderungan fluktuasi.

Grafik 2. Nilai Ekspor Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia ke China, Januari 2019-Februari 2020

**PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN  
UNGGULAN CHINA KE INDONESIA, JANUARI 2019-FEB 2020**



Sumber : Data BPS Diolah, 2020

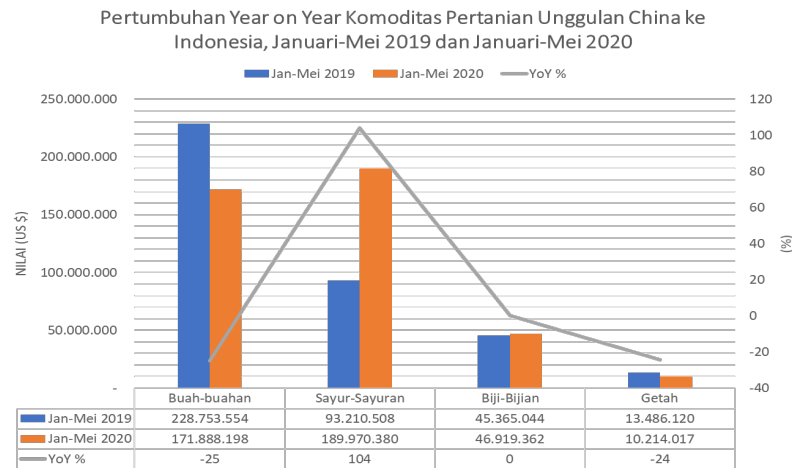
Berdasarkan data grafik 2, bisa kita lihat nilai ekspor pertanian Indonesia juga berfluktuatif dari bulan ke bulan bahkan sebelum pandemi COVID-19. Nilai ekspor pertanian kerap kali mengalami penurunan. sebagai negara yang beriklim tropis, Indonesia memang memiliki tanah yang subur, namun iklim Indonesia mempengaruhi banyak bencana alam dan musim kekeringan hingga kebakaran hutan. Demikian, tidak hanya pandemi COVID-19, kondisi lingkungan dan perubahan iklim tentu berkontribusi besar baik pada peningkatan maupun penurunan nilai ekspor komoditas pertanian unggulan Indonesia.

**3. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Ekspor-Impor Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia-China**

**A. Pertumbuhan Negatif Nilai Ekspor-Impor Terhadap Sejumlah Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia-China**

Adanya pandemi COVID-19 tentu berdampak pada penurunan barang di dunia. Dimana, kegiatan kegiatan ekspor-impor tidak lagi berjalan normal dengan adanya regulasi hambatan logistik terhadap produk atau bahkan pergerakan orang. Dampak pandemi COVID-19 komoditas pertanian Indonesia-China, dapat dianalisa dari perbandingan kinerja mencakup dua indikator, meliputi (1) pertumbuhan rata-rata perbulan dari masing-masing kedua periode; (2) pertumbuhan total perdagangan dari kedua periode tersebut (y-o-y). Secara umum, jika dilihat dari Grafik 1 tren pergerakan pertumbuhan komoditas pertanian unggulan semua komoditas pada periode covid-19 masing-masing mengalami tren pertumbuhan negatif dari relatif kecil hingga relatif besar.

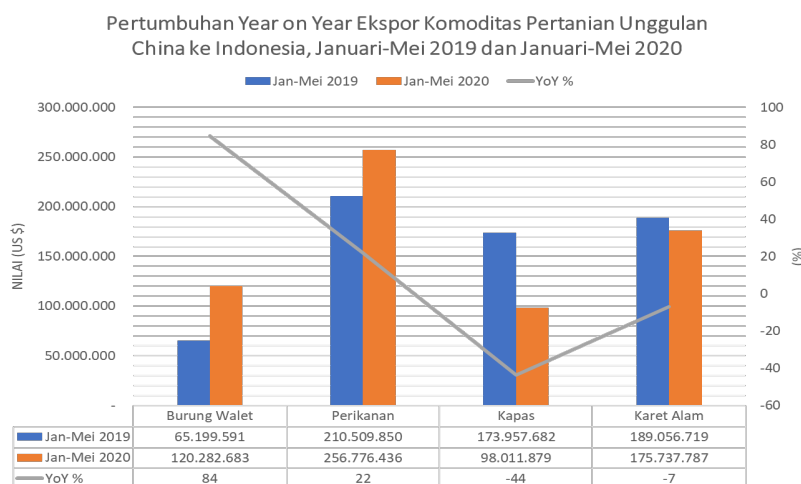
Grafik 3. Pertumbuhan Impor Year on Year (yoy) Komoditas Pertanian Unggulan China ke Indonesia, Januari-Mei 2019 dan Januari-Mei 2020



Sumber : Data BPS Diolah, 2020

Dapat dilihat bahwa terdapat masing-masing dua komoditas yang mengalami pertumbuhan negatif dan positif. Pertumbuhan negatif terbesar adalah buah-buahan sebesar -25%, sedangkan pertumbuhan negatif terkecil adalah -24%. Terkecuali untuk sayur-sayuran yang mengalami pertumbuhan rata-rata positif sebesar 104% dan Biji-bijian sebesar 0,3%. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja pertumbuhan beberapa komoditas pertanian unggulan China-Indonesia, terkecuali sayur-sayuran dan biji-bijian. Sekalipun sebagai negara agraris, sejumlah produk hortikultura China tetap membanjiri RI sekalipun di masa pandemi hal ini dikarenakan Indonesia belum mampu menciptakan daulat pangan, dan mengandalkan China sebagai negara tujuan ekspor komoditi pertanian unggulannya (kumparan.com, diakses pada 6 Juli 2022).

Grafik 4. Pertumbuhan Ekspor Year on Year (yoy) Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia ke China, Januari-Mei 2019 dan Januari-Mei 2020



Sumber : Data BPS Diolah, 2020

Dapat dilihat bahwa terdapat masing-masing dua komoditas yang mengalami pertumbuhan negatif dan positif. Pertumbuhan negatif terbesar adalah kapas sebesar -44%, sedangkan pertumbuhan negatif terkecil adalah karet alam sebesar -7%. Terkecuali untuk burung walet yang mengalami pertumbuhan rata-rata positif sebesar 84% dan perikanan sebesar 22%. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa adanya pandemi covid-19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja pertumbuhan hanya terhadap beberapa komoditas ekspor pertanian unggulan China-Indonesia, burung walet dan perikanan yang dianggap sebagai komoditas pertanian unggulan Indonesia yang tangguh di masa pandemi dan China tetap menjadi negara tujuan ekspor utama. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pandemi COVID-19 untuk saat ini belum memberikan dampak dominan terhadap ekspor pertanian secara keseluruhan, namun terhadap beberapa komoditas pertanian yang turut terkendala oleh pengawasan ketat selama pandemi COVID-19.

#### B. Probabilitas Penurunan Signifikan Bila Keberlangsungan Pandemi COVID-19 Terjadi dalam Jangka Panjang

Kendala logistik turut menjadi salah satu penyebab pertumbuhan negatif sejumlah komoditas pertanian ini terjadi. Karena sejak virus mengganas di ratusan negara, pemerintah mengeluarkan instruksi untuk *work from home* baik dari China ataupun Indonesia, kemudian semakin diperketat dengan diberlakukannya karantina (lockdown) di beberapa wilayah. Sehingga, arus logistik tersendat, terbatasnya transportasi udara dan laut, serta kesulitan mendapatkan jadwal pengiriman akibat terbatasnya waktu operasional yang disediakan pelabuhan dan administrasi, berdampak pada keterlambatan pengiriman dan penerimaan produk. Berdasarkan variabel *dummy*, nilai variabel COVID-19 adalah -0,01687 yang artinya akan ada penurunan nilai ekspor-impor selanjutnya apabila ada penambahan kasus covid-19 di bulan-bulan berikutnya (Maulana &

Nubatonis 2020, 71). Demikian, apabila pandemi covid-19 berlaku dalam jangka panjang, tentu akan memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai ekspor-impor komoditas pertanian unggulan antara Indonesia-China, terutama berkenaan dengan sebab kendala logistik pada masa pandemi covid-19.

Selain itu, Jika peningkatan kasus covid-19 terjadi dalam jangka panjang, pemerintah akan mengeluarkan kembali instruksi untuk *work from home* baik dari China ataupun Indonesia, kemudian semakin diperketat dengan diberlakukannya karantina (*lockdown*) di beberapa wilayah. Tersendatnya arus logistik, terbatasnya transportasi udara dan laut, serta kesulitan mendapatkan jadwal pengiriman akibat terbatasnya waktu operasional yang disediakan pelabuhan dan administrasi, berdampak pada keterlambatan pengiriman dan penerimaan produk dan juga pada pertumbuhan negatif ekspor-impor kedua negara bersangkutan. Terlebih lagi, posisi komoditas pertanian unggulan Indonesia dan China cenderung fluktuatif sejak sebelum pandemi COVID-19 serta keduanya saling mengandalkan untuk tujuan ekspor-impor utama dan berinisiasi untuk menggenjot produk pertanian unggulan masing-masing negara. Jika perekonomian dan perdagangan salah satunya goyah akibat melonjaknya kasus pandemi dalam jangka panjang, tentu akan berdampak pula pada hubungan perdagangan ekspor-impor keduanya.

#### **4. Kebijakan Mitigasi Dampak Negatif Pandemi COVID-19 terhadap Kinerja Ekspor-Import Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia-China**

Menimbang terganggunya aktivitas perdagangan akibat COVID-19, seiring meningkatnya pembelian kebutuhan masyarakat sehari-hari, membuat pemerintah Indonesia mulai memfokuskan persediaan barang saat ini dan kelancaran pasokan selama pandemi ini. Dalam kasus ini komoditi pertanian lokal memang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat selama terbatasnya keran impor, namun segala pembatasan dan kendala ini tidak bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Terlebih lagi Indonesia mengalami defisit neraca perdagangan, dan menjadi sebuah urgensi bagi Indonesia untuk melakukan ekspor yang tertunda demi pemulihan perekonomiannya. Kementerian Bidang Perekonomian dan Kementerian Perdagangan mengeluarkan empat kebijakan stimulus untuk menjamin kelancaran arus barang ekspor Indonesia dan barang impor dari negara lain. Empat kebijakan ini telah disepakati oleh Menko Bidang Perekonomian Airlangga Hartato dan Menteri Perdagangan Agus Suparmanto, empat kebijakan tersebut yakni (Voi.id, diakses pada 31 Mei 2020);

1. Penyederhanaan aturan larangan pembatasan atau tata niaga mengenai ekspor, diawali dari aturan Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK), 'health certificate' dan surat keterangan asal.
2. Pengurangan larangan pembatasan tata niaga terhadap impor, agar tidak menghambat proses impornya.
3. Percepatan proses impor terhadap 500 reputable importir untuk melancarkan pemasukan bahan baku dan bahan penolong Industri.
4. Pengurangan biaya logistik, melakukan kemampuan dalam proses logistik dengan menstimulasi logistic ecosystem yang ditandai dengan sistem INSW, single window dengan inaportnet system yang terintegrasi sebagai langkah awal.

Selain itu, pada tanggal 5 April 2020 Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk mengecualikan kegiatan ekspor-impor terhadap sistem PSBB yang sudah

diberlakukan. Sehingga, aktivitas ekspor-impor tetap bisa berjalan di tengah pandemi ini (Kontan.co.id, diakses pada 31 Mei 2020). Terkait pertanian, Kementerian Pertanian Syahrul Yasin Limpo terus berupaya meningkatkan neraca perdagangan melalui lintas ekspor pertanian dengan memegang target Grati eks (Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor). Target ini dilakukan secara bertahap, terukur, dan terencana pada kurun waktu 4 tahun mendatang. Grati eks mengajak seluruh pemangku kepentingan pembangunan pertanian untuk bekerja dengan cara yang berbeda. Proses pencapaian Grati eks didukung oleh teknologi, inovasi, jejaring, dan kerjasama yang kuat. Selain itu, Kementan juga mendorong pendayagunaan Kredit Usaha Rakyat untuk memfasilitasi permodalan sektor pertanian (Media Indonesia, diakses pada 31 Mei 2020).

Sedangkan China, saat ini sedang berfokus pada ekspansi fasilitas re-lending serta re-discounting yang dilakukan oleh Bank Sentral terhadap sejumlah sektor. Fasilitas tersebut diberikan kepada sektor pertanian sebesar 100 miliar yuan dengan tingkat bunga rendah untuk pemulihan sektor pertanian yang terbengkalai akibat COVID-19 (Kompas.com, diakses pada 31 Mei 2020). Pemulihan aktivitas perekonomian China cukup cepat, sehingga perlahan kegiatan perdagangan melalui ekspor-impor mulai membaik. Setelah berakhirnya karantina (lockdown) di Wuhan, China pada tanggal 8 April 2020, Indonesia bisa mengirim beberapa produk pertaniannya ke China (Liputan 6.com, diakses pada 1 Juni 2020), sedangkan untuk komoditi lain masih dilakukan pertimbangan oleh kedua negara mengenai jaminan kesehatannya melalui sejumlah pemeriksaan yang ketat. Dewasa ini, hubungan ekspor-impor antara Indonesia dan China di bidang pertanian sudah berangsur pulih dan cenderung bertahap walau pergerakannya relatif lambat.

## Kesimpulan

Kegiatan ekspor-impor komoditas pertanian unggulan Indonesia dan China, jika dilihat berdasarkan data nilai ekspor-impor komoditas pertanian bahkan sebelum pandemi cenderung berfluktuatif hal ini disebabkan oleh perubahan iklim dan efek perang dagang Amerika Serikat dan China sebelum pandemi. Pandemi COVID-19 yang terjadi pada awal tahun 2020, secara umum memberi dampak yang signifikan terutama terhadap kegiatan perdagangan internasional melalui ekspor-impor karena mempengaruhi pergerakan barang antarnegara dan penurunan permintaan akibat resesi global dan pembatasan pemerintah.

Nilai perdagangan untuk komoditas pertanian unggulan mengalami pertumbuhan negatif yang relatif kecil hingga besar dan pertumbuhan positif untuk beberapa komoditas pertanian pada periode Januari-Mei 2020. Pandemi covid-19 berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekspor komoditas pertanian unggulan, terkecuali untuk burung walet dan produk perikanan. Sedangkan untuk pertumbuhan impor, covid-19 juga berdampak negatif terkecuali untuk sayur-sayuran dan biji-bijian. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa pandemi COVID-19 untuk saat ini belum memberikan dampak yang dominan terhadap pertumbuhan negatif nilai ekspor-impor komoditas pertanian unggulan secara keseluruhan, namun hanya berlaku di beberapa komoditas pertanian saja.

Namun, berdasarkan variabel *dummy*, nilai variabel COVID-19 adalah -0,01687 yang artinya akan ada penurunan nilai ekspor-impor pertanian selanjutnya apabila ada



penambahan kasus covid-19 di bulan-bulan berikutnya. komoditas pertanian dianggap rentan mengalami penurunan yang signifikan bila pandemi covid-19 berlangsung dalam jangka panjang. Sehingga, dibutuhkan kebijakan stimulus kedua negara untuk memitigasi ancaman COVID-19 yang berkelanjutan. Untuk itu, Indonesia mengeluarkan empat kebijakan stimulus untuk menjamin kelancaran arus barang ekspor-impor, memegang target Gratiexs (Gerakan Tiga Kali Ekspor), serta pendayagunaan Kredit Usaha Rakyat untuk memfasilitasi pertanian Indonesia. Sedangkan China, meng-ekspansi fasilitas re-lending dan re-discounting untuk pemulihan sektor pertanian akibat COVID-19. Hasilnya, kegiatan ekspor-impor kedua negara berangsur pulih dan cenderung bertahap.

## Referensi

### Website

- "5 Julukan Negara Indonesia Paling Terkenal." Suara.com, Accessed 12 June, 2022.  
<https://www.suara.com/news/2022/01/02/203051/5-julukan-negara-indonesia-paling-terkenal>
- "Analisis Investasi China ke Indonesia Sebelum dan Sesudah ACFTA." Ragimun, Accessed May 28, 2020.  
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal/index.php/kek/article/view/77>
- "Defisit Dagang RI dengan China Capai US\$11 Miliar" CNN Indonesia, Accessed May 31, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190815151628-92-421666/defisit-dagang-ri-dengan-china-capai-us-11-miliar>
- "Diskursus Globalisasi dan Urgensi Pemerintah melalui Kebijakan Publik." Universitas Jambi. Accessed May 28, 2020 <https://www.unja.ac.id/2019/11/18/diskursus-globalisasi-dan-urgensi-peran-pemerintah-melalui-kebijakan-publik/>
- "Di Tengah Pandemi Covid-19, Ekspor Pertanian Terus Tumbuh Positif." Mediaindonesia.com, Accessed May 31, 2020.  
<https://mediaindonesia.com/read/detail/304329-di-tengah-pandemi-covid-19-ekspor-pertanian-terus-tumbuh-positif>
- "Empat Kebijakan Ekspor dan Impor di Tengah Wabah COVID-19." Voi.id, Accessed May 31, 2020.  
<https://voi.id/artikel/baca/3329/empat-kebijakan-ekspor-dan-impor-di-tengah-wabah-covid-19>
- "Indonesia Impor Bawang Putih, Tetap Dari China?" Okefinance, Accessed May 29, 2020. <https://economy.okezone.com/read/2020/02/22/320/2172607/indonesia-impor-bawang-putih-tetap-dari-china>
- "Indonesia Mulai Ekspor Produk Pertanian ke China." Liputan 6, Accessed June 1, 2020.  
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4224746/indonesia-mulai-ekspor-produk-pertanian-ke-china>
- "Kebijakan PSBB Jamin Kelangsungan Ekspor Impor, Begini Respon Importir." Kontan.co.id, Accessed May 31, 2020.  
<https://nasional.kontan.co.id/news/kebijakan-psbb-jamin-kelangsungan-ekspor-impor-begini-respons-importir>
- "Komoditas Pertanian, Kementan dan China Perbaharui Protokol Kerjasama Ekspor." Berita2Bahasa.com, Accessed May 29, 2020.

- <https://berita2bahasa.com/mb2b/berita/08/0412911-komoditas-pertanian-kementan-dan-china-perbaharui-protokol-kerjasama-ekspor>
- “Mendag Agus Suparmanto Terbitkan Permendag Larangan Impor Binatang Hidup dari China.” iNews.id, Accessed May 29, 2020.  
<https://www.inews.id/finance/makro/mendag-agus-suparmanto-terbitkan-permendag-larangan-impor-binatang-hidup-dari-china>
- “Natuna: China dan Indonesia sepakat tidak ada sengketa soal ZEE, ‘demi stabilitas kawasan.’” BBC News Indonesia, Accessed May 28, 2020.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51143850>
- “Pandemi Covid-19, Saatnya Buah Lokal Masuk ke Pasar.” Ayo Cirebon.com, Accessed May 31, 2020.  
<https://www.ayocirebon.com/read/2020/04/09/5094/pandemi-covid-19-saatnya-buah-lokal-masuk-ke-pasar>.
- “Pedagang Buah Impor Menjerit, Pintu Impor Ditutup Karena Virus Corona” Kompas.com, Accessed May 31, 2020.  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/13/12335611/pedagang-buah-impor-menjerit-pintu-impor-ditutup-karena-virus-corona>
- “PM China Minta Indonesia Buka Keran Impor Jeruk Mandarin.” CNN Indonesia, Accessed May 29, 2020.  
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180507180653-92-296367/pm-china-minta-indonesia-buka-keran-impor-jeruk-mandarin>
- “Terpukul Corona, ini yang Dilakukan China untuk Memompa Ekonominya.” Kompas.com, Accessed May 31, 2020.  
<https://money.kompas.com/read/2020/03/26/161023226/terpukul-corona-ini-yang-dilakukan-china-untuk-memompa-ekonominya?page=2>
- “OECD Economic Outlook, June 2020”. OECD, Accessed June 15, 2022.  
<https://www.oecd.org/economic-outlook/june-2020/#:~:text=Global%20>

## Jurnal

- Adam, L., & Negara, S. D. 2017. ”ASEAN-China Free Trade Agreement: Tantangan dan Peluang Bagi Indonesia”. *Masyarakat Indonesia*, 36(2), 1-24.
- Amanda, R. 2021. ”Hegemoni Dibalik Hubungan Bilateral Tiongkok-Indonesia”. *Pamator Journal*, 14(1), 34-39.
- Bappenas. 2003. ”Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003–2020”. IBSAP Dokumen Regional. Jakarta: Bappenas
- Budiyanti, Eka. “Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia.” *Info Singkat* vol 12, no.4 (2020): 20.
- Cong TT, Li X. 2019. *Understanding China-US trade war: causes, economic impact, and the worst-case scenario*. Working Paper. Shatin (HK): The Chinese University of Hong Kong.
- Dinata,Iqsan., M. Anwar Adhitama, Intan Permatasari, Anifah Khoirun Nisa, and Nonik Dwi P. ”Kerjasama Indonesia dengan China dalam Bidang Ekonomi Sektor Pertanian.” Universitas Brawijaya (2014): 13
- Lyman, P.N. 2000. ”Globalization and the Demands of Governance”. *Georgetown Journal of International Affairs* (Winter/Spring). Premier Issue.

- Maulana, Achmad Subchiandi, & Agustinus Nubatonis. (2020). "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Nilai Ekspor Pertanian Indonesia". Portal Jurnal Unimor. Vol.5 No.4 : 69-71
- Mintarja, Kathleen., Richard Theo Parulian, & Stella Claresta Alexander. (2020) "Polemik Pembatasan dan Larangan Ekspor Global di Masa Pandemi Covid-19". Sentris.
- Morfi, Chicy Widya dkk. "Kajian Terkini Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)". Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia. Vol.1, No.1. (2020) : 1-8.
- Pamungkas, N. A. 2021. "Pengaruh Covid-19 dalam Hubungan Dagang Indonesia dan China". (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).
- Pramudita, R. A., & Yucha, N. (2021). "Analisis Covid-19 Penghambat Ekspor-Impor dan Bisnis Antara Indonesia dan Cina". Ecopreneur. 12, 3(2), 147-154.
- Ragimun. "Analisis Investasi China ke Indonesia Sebelum dan Sesudah ACFTA." Kajian Ekonomi dan Keuangan vol.13, no.2 (2019): 1.
- Scholte, J.A. 2005. "Globalization : A Critical Introduction". 2 nd Edition. Palgrave Macmillan.
- Sinaga, Lidya Christin. "Indonesia di Tengah Kesepakatan ACFTA." Jurnal Penelitian Politik vol 7, no.2 (2010): 2.
- Siwi, Arisa Permata. "Bilateral Free Trade: Hubungan Perdagangan Indonesia-China dalam Kerangka ACFTA." Jurnal Universitas Airlangga (2013): 7.
- Suharjon, Marwanti, S., & Irianto, H. (2017). "Pengaruh Ekspor, Impor, dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia". Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 35 No.1, 49-65.
- Susilo, Adityo., G. Martin Rumende, Geva W Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, Erni J Nelwan, Lie Khie Chen, Alvina Widhani, Edwin Wijaya, Bramantya Wicaksana, Maradewi Maksum, Firda Annisa, Chyntia OM Jasirwan, and Evy Yuniastuti. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini." Jurnal Penyakit Dalam Indonesia vol.7, no.1 (2020): 1-2.
- Yofa, Ranga D., Erwidodo, & Erma Suryani. "Dampak Pandemi Covid.19 Terhadap Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian. Pusat Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pertanian (2020): 149-170.

### **Buku**

- Ashari, Khasan. Kamus Hubungan Internasional. Bandung: Nuansa Cendikia, 2015.
- Bakry, Umar Suryadi. Dasar-Dasar Hubungan Internasional. Jakarta: Penerbit Kencana, 2017.
- Steans, Jill and Llyod Pettiford. Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema. Translated by Deasy Silvyia Sari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Subdirektorat Statistik Ekspor. Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Komoditi dan Negara Januari-Desember 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- \_\_\_\_\_. Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Komoditi dan Negara Januari-Desember 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.



Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora  
Vol.27. No.2, bulan Desember, tahun 2022  
P-ISSN: 2442-3424; E-ISSN: 2775-7501  
<https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/Proyeksi/index>

- \_\_\_\_\_. Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Menurut Komoditi dan Negara Januari-Mei 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020
- Subdirektorat Statistik Impor. Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Januari-Desember 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- \_\_\_\_\_. Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Januari-Mei 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008